

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tanpa diskriminasi. Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa hak pendidikan ini juga berlaku kepada orang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat atau *different ability* (difabel).

Pemerintah Indonesia menaruh perhatian dalam hal pendidikan, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 2 yaitu warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus sangat dibutuhkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, karena pendidikan khusus akan mengantarkannya menjadi warga negara yang hidup secara wajar dan memperoleh hak-haknya dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan.

Para difabel, sebagaimana layaknya manusia umumnya, juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya. Untuk dapat mengeluarkan potensinya, para difabel membutuhkan pelayanan yang lebih khusus. Pendidikan khusus merupakan salah satu tempat yang mampu mengenali, menggali lebih dalam, mengembangkan, dan membantu para difabel memanfaatkan kelebihan mereka. Di pendidikan khusus, mereka tidak hanya diberikan pengetahuan umum tetapi juga keterampilan untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup lebih mandiri, tanpa tergantung pada orang lain. Hal itu untuk mengurangi kesulitan para difabel dalam mencari pekerjaan atau bekerja secara mandiri setelah lulus dari Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 1 Tahun 2008 telah dijelaskan bahwa: Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, intelektual, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Standar proses pendidikan khusus ini berlaku untuk peserta didik seperti: tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tuna laras pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Di Indonesia sejarah perkembangan luar biasa dimulai ketika Belanda masuk ke Indonesia (1596-1942), mereka memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi barat. Untuk pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat di buka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama untuk pendidikan anak tunanetra dan grahita tahun 1927 dan untuk tuna rungu tahun 1930, ketiganya terletak di Kota Bandung. Saat ini sudah terdapat 45 SLB di Kota Bandung dengan satu atau lebih ketunaan.

Setiap ketunaan memiliki hambatan yang berbeda. Adanya hambatan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus ini, mempengaruhi perbedaan kebutuhan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, termasuk juga fasilitas pendidikannya. Pada proses belajar mengajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus tentu dibutuhkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sehingga sarana dan prasarana pendidikan pada sekolah luar biasa berbeda dengan sekolah biasa.

Menurut Barnawi dan M. Arifin (2012: 40) sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan sedangkan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan

perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan. Sarana dan prasarana sangat perlu dalam menunjang keterampilan siswa agar siap bersaing terhadap pesatnya teknologi. Sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang perlu dipersiapkan secara cermat dan berkesinambungan sehingga dapat dijamin selalu terjadi proses belajar mengajar yang lancar. Dalam penyelenggaraan pendidikan sarana prasarana sangat dibutuhkan untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Pemerintah sendiri sudah mengeluarkan standar sarana dan prasarana bagi SLB. Namun pada kenyataannya dilapangan, khususnya SLB di Kota Bandung masih banyak terdapat kesenjangan antara standar sarana dan prasarana pemerintah dengan keadaan sebenarnya dilapangan. Mulai dari bagunannya, ruang kelas, hingga sarana pendukung proses pembelajaran.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengevaluasi sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus di SLB di kota Bandung, yakni dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 33 tahun 2008 mengenai sarana dan prasarana sekolah luar biasa serta Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30 tahun 2006 mengenai aksesibilitas penyandang cacat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Identifikasi masalah yang dikemukakan antara lain sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus menjadikan sarana dan prasarana pendidikan yang mereka butuhkan berbeda dengan peserta didik pada umumnya.
2. Terdapat banyaknya kesenjangan antara keadaan di lapangan dengan standar yang telah ada terkait sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar memudahkan penelitian ini, maka penulis membatasi masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian dibatasi pada SLB dengan ketunaan Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita dan Tunadaksa di Kota Bandung. Yaitu SLBN-A, SLB Negeri Cicendo, SLB-D YPAC, SLB-B Sukapura dan SLB-C Sukapura.
- b. Obyek yang diteliti dibatasi pada sarana dan prasarana yang berhubungan dengan bangunan dan lingkungan internal sekolah (termasuk akses masuk lingkungan sekolah hingga ke ruang kelas, dan tempat yang dibutuhkan dalam proses belajar seperti lapangan olahraga atau tempat bermain).

2. Perumusan Masalah

Guna memperjelas arah penelitian, masalah yang ada perlu dirumuskan. Dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kondisi sarana dan prasarana pendidikan Sekolah Luar Biasa di Kota Bandung?
- b. Apakah sarana dan prasarana SLB yang diteliti telah sesuai dengan standar permendiknas nomor 33 tahun 2008 dan permen PU nomor 30 tahun 2006?

D. Penjelasan Istilah dalam Judul

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi sarana dan prasarana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB di Kota Bandung, dengan mengacu pada standar sarana dan prasarana SLB yang dikeluarkan pemerintah dan teori mengenai aksesibilitas penyandang cacat. Untuk menghindari perbedaan pemahaman dalam menafsirkan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penilaian sesuatu untuk mengetahui apakah obyek yang dinilai tersebut sudah sesuai atau belum dengan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan.

2. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan yaitu segala sesuatu yang digunakan dan menunjang proses pembelajaran, baik yang digunakan secara langsung seperti furnitur maupun hanya sebagai penunjang seperti ruang.

3. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa merupakan jenjang pendidikan yang termasuk ke dalam sistem pendidikan segregasi yaitu sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan yang dikhususkan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mulai dari penyandang tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan tuna laras.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat ditetapkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi lapangan mengenai sarana dan prasarana pendidikan Sekolah Luar Biasa di kota Bandung.
2. Mengetahui kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan di SLB yang diteliti dengan standar permendiknas nomor 33 tahun 2008 dan Permen PU nomor 30 tahun 2006.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi berupa manfaat pada pihak-pihak yang terlibat. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti dapat menambah informasi, wawasan, dan referensi studi tentang SLB. Terutama mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Bagi pihak sekolah dapat dijadikan pedoman dan bahan acuan dalam pelaksanaan perancangan sarana dan prasarana yang sesuai standar.
3. Bagi pemerintah dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sarana dan prasarana SLB di Kota Bandung khususnya. Serta menambah informasi

mengenai sejauhmana implementasi standar sarana dan prasarana SLB yang dikeluarkan oleh pemerintah.